

## Dampak Himbauan *Social Distancing* Dalam Mengurangi Penyebaran Covid-19 Pada Masyarakat Bali

I Gusti Bagus Rai Utama<sup>1\*</sup>, Ida Bagus Putu Suamba<sup>2</sup>, I Made Sumartana<sup>3</sup>, Dermawan Waruwu<sup>4</sup>,  
Ni Putu Dyah Krismawintari<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen Perhotelan Universitas Dhyana Pura, <sup>2</sup>Politeknik Negeri Bali, <sup>3</sup>Program  
Manajemen Universitas Ngurah Rai, <sup>4</sup>Program Studi Psikologi Universitas Dhyana Pura, <sup>5</sup> Program Studi  
Manajemen Universitas Dhyana Pura.  
E-mail: raiutama@undhirabali.ac.id\*

### ABSTRAK

*Penelitian ini dilakukan secara aksidental yang menyertakan responden sebesar 109 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan survei menggunakan instrumen pertanyaan online. Tingkat efektivitas berupa social distancing untuk menyikapi perkembangan informasi terkait Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) efektif untuk mengurangi penularan COVID-19 melalui hubungan manusia dengan manusia sebesar 82% sehingga masih menyisakan potensi resiko penularan COVID-19 pada 18% dari total responden. Hasil pengujian hubungan antara himbauan social distancing pandemi COVID-19 terhadap pekerjaan responden secara statistik tidak berpengaruh signifikan. Hubungan antara himbauan social distancing pandemi COVID-19 terhadap work from home terbukti berpengaruh signifikan. Hubungan antara himbauan social distancing pandemi COVID-19 terhadap perjalanan luar kota tidak berpengaruh signifikan. Hubungan antara himbauan social distancing pandemi COVID-19 terhadap rapat dan pertemuan tidak berpengaruh signifikan. Hubungan antara himbauan social distancing pandemi COVID-19 terhadap aktivitas pekerjaan membuktikan ada berpengaruh signifikan. Hubungan antara himbauan social distancing pandemi COVID-19 terhadap pertemuan dengan konsumen tidak berpengaruh signifikan.*

**Kata Kunci :** COVID-19, *social distancing*, *work from home*, pandemi, corona, virus

### ABSTRACT

*This research was conducted accidentally which included 109 respondents. Data collection was carried out by survey using an online question instrument distributed on numerous social media. The impact of social distancing to address the development of information related to COVID-19 is effective in reducing the rampant transmission of COVID-19 through human relations by humans by 82%. The relationship between the social distancing of the pandemic COVID-19 on the work of the respondent statistically using the Chi-Square Test was not significant. The relationship between the social distancing of the pandemic COVID-19 on work from home has been shown to have a significant effect. The relationship between the social distancing of the pandemic COVID-19 on out-of-town travel had no significant effect. Relationship between the social distancing of the pandemic COVID-19 on meetings and meetings did not have a significant effect on the relationship between the social distancing of the pandemic COVID-19 on work activities proved to have a significant effect. The relationship between the social distancing of the pandemic COVID-19 on meetings with consumers had no significant effect.*

**Keywords:** COVID-19, *social distancing*, *work from home*, pandemic, coronavirus.

## PENDAHULUAN

Wabah corona pertama kali dilaporkan terjadi di provinsi Wuhan China dan segera menyebar ke wilayah lain termasuk Bali di Indonesia. Banyak orang khawatir wabah itu bisa mempengaruhi Bali karena Bali adalah tujuan wisata internasional. Meski demikian, pada pertengahan Mei 2020, pemerintah melaporkan empat orang meninggal dunia akibat virus tersebut; dua dari mereka adalah orang asing. Merebaknya wabah COVID-19 telah mengecewakan banyak orang karena begitu banyak acara olahraga, festival, dan pertemuan lainnya dibatalkan karena kekhawatiran penularan melalui manusia ke manusia lain dan ini terjadi di seluruh dunia. Institusi pendidikan dan fasilitas pariwisata, seperti hotel, restoran, dan objek wisata ditutup sementara; dan proses belajar-mengajar dilakukan secara online. Kecewaan, kekeesalan, dan ketidakpuasan lainnya dapat dipahami karena aktivitas telah direncanakan sejak lama harus dibatalkan. Pembatalan acara tersebut diyakini dapat membantu menghentikan atau memperlambat penyebaran Covid-19 (Organisasi Kesehatan Dunia, 2020). Peristiwa pembatalan aksi yang dapat menarik perhatian banyak orang merupakan salah satu contoh *social distancing* (Lipsitch, et al., 2020; Wilder-Smith, dan Freedman, 2020; Roosa, et al., 2020). Disiplin mengikuti prosedur operasional yang dikeluarkan oleh pemerintah diamanatkan untuk mencegah transmisi lebih cepat ke sesama manusia. Namun, beberapa pekerja migran Bali yang merasa sehat kembali ke kampung halamannya tanpa mengikuti karantina mandiri menyebabkan penularan kepada orang lain semakin meningkat.

Secara resmi, pemerintah telah menghimbau masyarakat untuk mengurangi aktivitas di luar rumah demi menekan penyebaran virus corona COVID-19 di Indonesia. Himbuan tersebut diperuntukkan untuk masyarakat agar kegiatan seperti belajar, bekerja dan beribadah sebaiknya dilakukan di rumah. Karantina merupakan salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk menghentikan penyebaran penyakit menular. Karantina umumnya dilakukan pada orang-orang atau kelompok yang tidak memiliki gejala tetapi terkena penyakit. Karantina menjauhkan mereka dari orang lain sehingga mereka tidak menginfeksi siapa pun. Karantina bukan satu-satunya cara untuk melindungi diri selama wabah seperti virus corona COVID-19 ini. Spesialis penyakit menular Chemaly, et al., (2002) dari Cleveland Clinic menjelaskan ada beberapa cara untuk menjauhkan diri dari penyakit, salah satunya *social distancing* (Antisipasi Corona: Bandara Ngurah Rai Terapkan *social distancing*. 2020). Menyikapi perkembangan informasi terkait COVID-19 dan juga mengikuti anjuran dari Pemerintah Indonesia maka per tanggal 16 Maret 2020 beberapa perusahaan atau instansi mulai menerapkan himbuan bekerja dari rumah (*work from home*) sebagai gerakan *social distancing* bagi karyawannya (Bai, et al., 2020;). Gerakan tersebut semata-mata untuk mengurangi penyebaran Virus Corona melalui interaksi manusia ke manusia (Keputusan Presiden (Keppres Nomor 7, 2020).

Pengamatan lebih dekat pada beberapa sumber online menunjukkan bahwa meskipun periode pandemi ini belum berakhir, namun tampaknya berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan lapangan kerja di Bali yang sebagian besar didominasi oleh sektor pariwisata dan sektor terkait lainnya (Kompas dan Jawa Pos, 6 April 2020). Sebagaimana diakui oleh semua pihak, merebaknya infeksi virus Corona (COVID-19) telah menyebabkan perekonomian Bali melambat hingga terparah dalam 40 tahun terakhir. Saat ini terdapat ribuan pekerja yang tidak bisa lagi bekerja karena di-PHK atau diberhentikan. Di sisi lain, pengusaha yang sudah hampir 40 tahun diuntungkan dengan perkembangan pariwisata di Bali tidak mampu memberi mereka pekerjaan karena tidak ada wisatawan yang datang ke Bali. Fasilitas pariwisata sempat ditutup sementara. Dinas Tenaga Kerja dan Energi dan Sumber Daya Mineral (Disnaker ESDM Bali, 2020) mencatat, saat ini terdapat lebih dari 17.300 orang yang di-PHK. Para pekerja ini

kebanyakan berasal dari sektor pariwisata seperti hotel dan restoran. Input data kolektif dari setiap kabupaten atau kota di Bali bahkan kemungkinan besar belum final jumlahnya. Penambahan dapat terjadi karena pandemi COVID-19 belum diprediksi kapan akan berakhir (Kompas dan Jawa Pos, 6 April 2020).

Sudah lebih enam bulan masyarakat hidup bersama dengan Covid-19 sejak diumumkannya kasus pertama di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Sejak saat itu banyak peristiwa yang telah dialami bersama, baik sebagai suatu bangsa maupun secara pribadi dan keluarga masing-masing. Masyarakat mulai mmerasa bosan terkurung di rumah, anak-anak kecil merengek, anak-anak remaja bergumul dengan emosi, ibu,-ibu frustrasi yang terpaksa harus menjadi guru di rumah, bapak-bapak pusing dengan kondisi ekonomi yang tidak menentu. Persoalan ini membuat pemerintah agak sulit mengambil kebijakan dan larangan terhadap kegiatan yang melibatkan banyak orang sehingga himbauan social distancing dapat kurang berdampak terhadap berkurangnya penularan wabah COVID-19.

Riset ini dilakukan dengan sukarela (*volunteer*) sebagai wujud keprihatinan terhadap kondisi masyarakat saat ini dalam usaha menyikapi perkembangan informasi terkait Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Sebagian besar instansi pemerintah maupun swasta mengeluarkan pengumuman atau himbauan untuk melakukan gerakan *social distancing* tersebut. Sebuah mini riset yang dilakukan dengan melakukan survei terhadap kebijakan gerakan *social distancing* secara berlapis dari Kebijakan Pemerintah Pusat, Provinsi, dan instansi negeri maupun swasta untuk mengetahui efektivitas himbauan *social distancing* untuk menekan penularan COVID-19. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Adakah hubungan yang nyata antara *social distancing* pandemi COVID-19 terhadap pekerjaan pekerja di Bali?
- 2) Adakah hubungan yang nyata antara *social distancing* pandemi COVID-19 terhadap aktivitas bekerja dari rumah?
- 3) Adakah hubungan yang nyata antara *social distancing* pandemi COVID-19 pada aktivitas perjalanan luar kota?
- 4) Adakah hubungan yang nyata antara *social distancing* pandemi COVID-19 kegiatan rapat-rapat dan pertemuan?
- 5) Adakah hubungan yang nyata antara *social distancing* pandemi COVID-19 terhadap aktivitas pekerjaan di luar rumah?
- 6) Adakah hubungan yang nyata antara *social distancing* pandemi COVID-19 pada frekwensi pertemuan dengan konsumen?

Menurut Johns Hopkins Medicine (2019), *social distancing* dapat dilakukan dengan cara (1). Bekerja dari rumah alih-alih di kantor, (2). Menutup sekolah atau beralih ke kelas online, (3). Bertemu orang lain dengan telepon atau video call alih-alih secara langsung, (4). Membatalkan atau menunda konferensi dan rapat besar (Glass, *et al.*, 2006; Caley, Philp dan McCracken, 2008; Maharaj dan Kleczkowski, 2012). Selama melakukan *social distancing*, disarankan agar tetap bekerja sama dengan pihak berwenang. Masyarakat diharapkan tetap harus mengikuti arahan dari kementerian kesehatan atau lembaga berwenang lainnya untuk menghentikan penyebaran penyakit menular. Selama virus corona COVID-19 ini menyebar, masyarakat mungkin merasa takut dan panik. Menurutnya, ketakutan itu normal dan mendidik diri sendiri adalah cara yang bagus untuk mengimbangi kecemasan tersebut. Pada kondisi seperti ini, disarankan agar masyarakat untuk tetap mendapat informasi dari sumber yang terpercaya soal virus corona di sekitar wilayahnya masing-masing (Glass, *et al.*, 2006' Horn, *et al.*, 2009).

*Social distancing* juga dapat dilakukan karantina atau isolasi diri. Jumlah kasus virus corona di seluruh dunia terus meningkat, pejabat kesehatan mendorong orang untuk melakukan apa saja untuk membatasi penyebaran penyakit. Selain rekomendasi seperti sering mencuci tangan dan menghindari menyentuh mulut atau mata sendiri. Ada langkah-langkah yang lebih serius dapat diambil untuk menyetop penyebaran COVID-19, seperti karantina diri meskipun tidak semua orang disarankan untuk melakukan karantina diri, taktik ini dapat bermanfaat dalam melindungi orang lain dari penyebaran penyakit menular. Orang-orang yang telah terpapar virus corona baru dan yang berisiko terkena COVID-19 dapat mempraktikkan karantina diri sendiri (Glass, *et al.*, 2006; Horn, *et al.*, 2009). Idealnya, karantina diri sendiri berlangsung selama 14 hari karena dua minggu cukup untuk mengetahui apakah seseorang akan menjadi sakit dan menular ke orang lain (Peng, *et al.*, 2020; Rocklöv, *et al.*, 2020).

Menurut *World Health Organization*, (2020), karantina dapat direkomendasikan untuk individu yang diyakini telah terpapar penyakit menular seperti COVID-19, tetapi tidak bergejala. Selain dapat memantau gejala berkembang, berada di karantina dapat menghindari seseorang terpapar atau menularkan penyakit kepada orang lain. Bagi orang-orang yang dipastikan memiliki COVID-19, isolasi adalah langkah tepat. Isolasi adalah istilah perawatan kesehatan yang berarti menjauhkan orang-orang yang terinfeksi penyakit menular dari mereka yang tidak terinfeksi. Isolasi dapat terjadi di rumah atau di rumah sakit atau fasilitas perawatan. Peralatan pelindung pribadi khusus akan digunakan untuk merawat pasien-pasien ini.

Awalnya, WHO meminta mereka yang telah melakukan perjalanan ke negara-negara dengan tingkat infeksi virus corona tinggi untuk karantina diri setelah mereka kembali. Namun, Center for Disease Control juga merekomendasikan individu untuk melakukan karantina sendiri untuk orang yang berisiko sedang dan tinggi, berarti mereka yang telah melakukan kontak dekat dengan orang yang terinfeksi, atau memiliki kontak terbatas dengan orang yang terinfeksi untuk jangka waktu yang singkat. Mereka yang merasa sakit juga harus tinggal di rumah dan mempertimbangkan untuk mengkarantina diri meskipun gejalanya tampak ringan (Dong dan Gardner, 2020). Menurut Wu dan McGoogan, (2020), orang yang berusia di atas 60 tahun dan orang-orang dengan penyakit penyerta harus mempertimbangkan untuk mengkarantina diri jika wabah coronavirus terjadi di komunitas mereka, karena mereka berisiko lebih tinggi tertular virus dan juga usia tersebut pada umumnya memiliki masalah kesehatan jangka panjang yang serius (Chan, *et al.*, 2020).

Menurut Husnayain, *et al.*, (2020) memaparkan bahwa *social distance* atau menjaga jarak saat bersosialisasi menjadi cara yang dianggap penting, selain cuci tangan untuk mencegah COVID-19 akibat virus corona. Pada praktik keseharian *social distance* terkait dengan kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk mencegah orang sakit melakukan kontak dekat dengan orang sehat untuk mengurangi peluang penularan penyakit. *Social distancing* dapat mencakup langkah-langkah skala besar seperti membatalkan acara kelompok atau menutup ruang publik, serta keputusan individu seperti menghindari keramaian (Wilder-Smith dan Freedman, 2020). Pada kenyataannya, *social distance* seringkali sulit dilakukan karena kebanyakan dari manusia adalah makhluk sosial (Gaziano, *et al.*, 2010). Penelitian telah menemukan bahwa SARS-CoV-2, nama resmi untuk virus corona yang menyebabkan pandemi saat ini, menyebar lewat droplet atau ludah dan secara prospektif dapat tetap mengudara hingga tiga jam setelah seseorang yang terinfeksi batuk atau bersin. Studi lain telah menyimpulkan bahwa coronavirus dapat tetap hidup di permukaan mulai dari beberapa jam hingga beberapa hari (Chan, *et al.*, 2020)

Dalam hubungannya dengan virus corona, *social distance* ini bertujuan untuk menghambat wabah atau untuk mengurangi kemungkinan infeksi di antara populasi yang berisiko tinggi. Para

ahli menggambarkan ini sebagai perataan kurva, yang umumnya merujuk pada keberhasilan potensial dari langkah-langkah jarak sosial untuk mencegah lonjakan penyakit yang dapat membanjiri sistem perawatan kesehatan pada rumah sakit. tujuan dari *social distancing* di Amerika Serikat adalah untuk menurunkan laju dan tingkat penyebaran COVID-19 di kota atau komunitas mana pun (Lan, *et al.*, 2020). Logikanya, jika itu bisa terjadi, maka akan ada lebih sedikit orang dengan penyakit, dan lebih sedikit orang yang membutuhkan rawat inap dan ventilator pada satu waktu (Adams dan Walls, 2020).

Ketika upaya untuk mengurangi atau bahkan menghentikan wabah tersebut telah dilakukan oleh pemerintah, maka upaya *bottom up* juga dilakukan oleh masyarakat seperti yang dilakukan oleh masyarakat desa setempat (desa adat). Mereka sadar wabah itu bisa menyebar tak terkendali jika ada prosedur yang disepakati dan kerja sama untuk melawannya. Desa adat di seluruh Bali telah mengupayakan upaya pembatasan kontak fisik, dan seruan spiritual juga untuk menyerukan kesadaran, serta tindakan nyata orang-orang seperti menjaga jarak sosial dan fisik, di samping wajib menggunakan masker, mencuci tangan, dan menghindari keramaian.

Namun, kebijakan pemerintah tidak selalu berdampak positif bagi masyarakat, tetapi juga dapat berdampak negatif. Salah satu perubahan sosial di masyarakat adalah dampak dari kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, sebelum memberlakukan regulasi atau kebijakan apapun harus melalui evaluasi yang cermat untuk meminimalisir dampak buruk yang dapat memicu munculnya dampak buruk lainnya?

Kebijakan pemerintah dan efektivitasnya setelah implementasi merupakan variabel penelitian. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara kebijakan gerakan *social distancing* sebagai perilaku etis sosial masyarakat terhadap pekerjaannya, aktivitas bekerja dari rumah, pengurangan perjalanan luar kota, rapat, perilaku aktivitas kerja, dan pertemuan dengan konsumen (Johns Hopkins Medicine, 2019; Glass, dkk., 2006; Caley, Philp, dan McCracken, 2008; Maharaj dan Kleczkowski, 2012; Chan, dkk., 2020; Dong dan Gardner, 2020).

## **METODE PELAKSANAAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana dampak kebijakan pemerintah terhadap penerapan *social distancing* sebagai bentuk perilaku etis sosial masyarakat Bali dalam menyikapi kebijakan tersebut. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis data kuantitatif yang bersumber dari data survei. Laporan dianalisis menggunakan software SPSS dengan analisis Chi-Square (Yuniarti, *et al.*, 2018).

Penelitian ini dilakukan secara aksidental yang menyertakan responden sebesar 109 orang dalam kurun waktu pemberlakuan kebijakan atau himbuan *social distancing* sejak tanggal 16 hingga 28 Maret 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan survei menggunakan instrumen pertanyaan online (google form) yang didistribusikan pada berbagai media sosial seperti facebook, instagram, twitter, whatsapp, dan sejenisnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Hasil Penelitian**

Survei yang diikuti oleh 109 responden dari berbagai profesi yakni 13,8% Pegawai Pemerintah (ASN, TNI, POLRI), 24,8% Guru/Dosen, 28,4% Pelajar/Mahasiswa, dan sisanya adalah Pekerja Pariwisata, Pekerja Jasa Keuangan, Usaha Sendiri, Rohaniawan, dan profesi Lainnya (lihat Tabel.1).

**Tabel 1. Profil Pekerjaan Responden**

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Pelajar/Mahasiswa	31	28.4
Guru/Dosen	27	24.8
Pegawai Pemerintah (ASN, TNI, POLRI)	15	13.8
Lainnya	11	10.1
Pekerja Pariwisata	10	9.2
Pekerja Jasa Keuangan	7	6.4
Usaha Sendiri	5	4.6
Rohaniawan	3	2.8
Total	109	100.0

Mereka yang berpartisipasi pada survei ini juga berasal dari Jenjang pendidikan beragam, yakni 8,3% S3-Doktor, 33,9% S2-Master/Magister, 50,5% S1/D4-Sarjana, selebihnya D3-Ahli Madya, D1/D2, SMA/SMK/SLTA, SMP, dan SD (lihat Tabel.2).

**Tabel 2. Profil Jenjang Pendidikan**

Jenjang Pendidikan	Frekuensi	Persentase
S1/D4-Sarjana	55	50.5
S2-Master/Magister	37	33.9
S3-Doktor	9	8.3
SMA/SMK/SLTA	6	5.5
Diploma 1/Diploma 2	1	.9
Sekolah Dasar	1	.9
Total	109	100.0

Sungguh sangat mengejutkan bahwa secara keseluruhan terkait seberapa banyak pekerjaan responden dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa pengaruhnya dirasakan kuat sebesar 24,8% dan bahkan sangat kuat sebesar 43,1%, sisanya berpengaruh kategori sedikit dan sedang (lihat Tabel.3).

**Tabel 3. Dampak *social distancing* Terhadap Pekerjaan**

Kecenderungan	Frekuensi	Persentase
Sangat Kuat	47	43.1
Kuat	27	24.8
Sedang	23	21.1
Sedikit	10	9.2
Tidak sama sekali	2	1.8
Total	109	100.0

Maraknya pandemi COVID-19 dan adanya himbauan *Social distancing*, mereka dominan bekerja dari rumah sebesar 46,8%, bekerja dari rumah tetapi tidak secara eksklusif sebesar 28,4% ada juga yang bekerja seperti biasanya 23,9%, dan sebagian kecil berencana bekerja dari rumah (lihat Tabel.4).

**Tabel 4. Dampak *social distancing* Terhadap *Work from home***

Kecenderungan	Frekuensi	Persentase
Iya	51	46.8
Ya, tetapi tidak secara eksklusif	31	28.4
Tidak	26	23.9
Akan berencana	1	.9
Total	109	100.0

Pada durasi himbauan *Social distancing* ini responden sebagian besar tidak melakukan perjalanan dinas ke luar kota sebesar 82,6%, dan hanya sebagian kecil saja mereka masih melakukan perjalanan dinas ke luar kota (lihat Tabel.5).

**Tabel 5. Dampak *social distancing* Terhadap Perjalanan Luar Kota**

Kecenderungan	Frekuensi	Persentase
Tidak melakukan	90	82.6
Jauh lebih sedikit	12	11.0
Lebih sedikit	5	4.6
Sama seperti biasa	2	1.8
Total	109	100.0

Semasa *Social distancing* ini sebagian besar responden lebih banyak mencari dan membaca berita koran/majalah/Internet/TV sebesar 67%, sebagian lagi tetap seperti hari-hari biasa sebesar 30,3%, namun ada juga sebagian kecil yang mengurangi pencarian berita melalui koran/majalah/Internet/TV (lihat Tabel. 6)

**Tabel 6. Dampak *social distancing* Terhadap Pencarian Berita**

Kecenderungan	Frekuensi	Persentase
Lebih banyak lagi	73	67.0
Sama seperti biasa	33	30.3
Jauh lebih sedikit	2	1.8
Tidak melakukan	1	.9
Total	109	100.0

Responden lebih dominan tidak melakukan kegiatan seperti menghadiri pertemuan atau acara tatap muka lainnya sebesar 37,6%, sebagian menguranginya sebesar 22%, jauh lebih sedikit sebesar 35,8%, dan sebagian kecil masih seperti hari-hari biasa (lihat Tabel. 7).

**Tabel 7. Dampak *social distancing* Terhadap Rapat Dan Pertemuan**

Kecenderungan	Frekuensi	Persentase
Tidak melakukan	41	37.6
Jauh lebih sedikit	39	35.8
Lebih sedikit	24	22.0
Sama seperti biasa	5	4.6
Total	109	100.0

Terkait dengan pekerjaan keseharian responden, dominan masih bekerja seperti biasa sebesar 33%, lebih sedikit dari biasanya sebesar 32,1%, tidak bekerja sebesar 20,2%, melakukan

sedikit pekerjaan sebesar 10,1%, namun ada sebagian kecil yang merasa lebih sibuk lagi (lihat Tabel. 8).

**Tabel 8. Dampak *social distancing* terhadap Aktivitas Pekerjaan**

Kecenderungan	Frekuensi	Persentase
Sama seperti biasa	36	33.0
Lebih sedikit	35	32.1
Tidak melakukan	22	20.2
Jauh lebih sedikit	11	10.1
Lebih banyak lagi	5	4.6
Total	109	100.0

Para pekerja dimasa *Social distancing* ini sebagian besar tidak melakukan interaksi dengan para konsumennya sebesar 39,4%, mengurangi pertemuan sebesar 26,6%, melakukan lebih sedikit sebesar 24,8%, dan sisanya sama seperti hari biasa (lihat Tabel. 9).

**Tabel. 9 Dampak *social distancing* Terhadap Pertemuan Dengan Konsumen**

Kecenderungan	Frekuensi	Persentase
Tidak melakukan	43	39.4
Lebih sedikit	29	26.6
Jauh lebih sedikit	27	24.8
Sama seperti biasa	9	8.3
Lebih banyak lagi	1	.9
Total	109	100.0

### Hubungan antara *social distancing* pandemi COVID-19 terhadap pekerjaan

Hasil uji chi-square membuktikan hubungan antara pandemi COVID-19 terhadap pekerjaan responden tidak berpengaruh signifikan karena nilai asymp sig lebih besar dari 0,05 <0,098 (lihat Tabel 10).

**Tabel 10. Chi-Square Tests Hubungan antara *social distancing* pandemi COVID-19 terhadap pekerjaan**

Chi-Square Tests	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	38.040 <sup>a</sup>	28	.098
Likelihood Ratio	35.983	28	.143
N of Valid Cases	109		

a. 33 cells (82.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .06.

Hasil analisis pada Tabel 10 dengan menggunakan analisis *chi-square* membuktikan bahwa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat dan daerah berupa kebijakan *social distancing* tidak berpengaruh signifikan terhadap pekerjaannya; Artinya mereka tetap melakukan pekerjaan meskipun ada gerakan *social distancing*. Temuan ini tidak sejalan dengan beberapa temuan Johns Hopkins Medicine, (2019); Glass, et al., (2006); Caley, Philp, dan McCracken, (2008); Maharaj dan Kleczkowski, (2012); Chan, dkk., (2020); Dong dan Gardner, (2020), namun mengonfirmasi temuan Yuniarti, et al., (2018).

### Hubungan antara *social distancing* pandemi COVID-19 terhadap *work from home*

Hasil uji chi-square membuktikan hubungan antara *social distancing* pandemi COVID-19 terhadap pekerjaan dari rumah berpengaruh signifikan karena nilai Asymp Sig lebih kecil dari  $0,05 > 0,000$  (lihat Tabel 11).

**Tabel 11. Chi-Square Tests Hubungan antara Pekerjaan Responden dan Dampak pandemi COVID-19 terhadap *work from home***

<i>Chi-Square Tests</i>	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	57.090 <sup>a</sup>	21	.000
<i>Likelihood Ratio</i>	53.818	21	.000
<i>N of Valid Cases</i>	109		

a. 24 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .03

Hasil analisis pada Tabel 11 membuktikan bahwa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat dan daerah berupa kebijakan jarak sosial berpengaruh signifikan terhadap kerja dari rumah. Artinya mereka melakukan pekerjaan tersebut pada saat *social distancing* melalui media online di rumahnya. Temuan ini sejalan dengan beberapa temuan Johns Hopkins Medicine, (2019); Glass, et al., (2006); Caley, Philp, dan McCracken, (2008); Maharaj dan Kleczkowski, (2012); Chan, dkk., (2020); Dong dan Gardner, (2020), serta mengonfirmasi temuan Yuniarti, dkk., (2018).

### Hubungan antara *social distancing* pandemi COVID-19 terhadap perjalanan luar kota

Hasil uji chi-square membuktikan hubungan antara *social distancing* pandemi COVID-19 terhadap perjalanan luar kota tidak berpengaruh signifikan karena nilai Asymp Sig lebih besar dari  $0,05 < 0,288$  (lihat Tabel 12).

**Tabel 12. Chi-Square Tests Hubungan antara *social distancing* pandemi COVID-19 terhadap perjalanan luar kota**

<i>Chi-Square Tests</i>	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	24.113 <sup>a</sup>	21	.288
<i>Likelihood Ratio</i>	23.823	21	.302
<i>N of Valid Cases</i>	109		

a. 26 cells (81.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .06.

Hasil analisis pada Tabel 12 membuktikan bahwa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat dan daerah berupa kebijakan *social distancing* tidak berpengaruh signifikan terhadap kegiatan di luar kota atau daerah, artinya tetap melakukan perjalanan walaupun sudah ada himbauan *social distancing*, temuan ini tidak sejalan dengan beberapa temuan Johns Hopkins Medicine, (2019); Glass, et al., (2006); Caley, Philp, dan McCracken, (2008); Maharaj dan Kleczkowski, (2012); Chan, dkk., (2020); Dong dan Gardner, (2020), namun mengonfirmasi temuan Yuniarti, dkk. (2018) yang menyebutkan bahwa kebijakan pemerintah tidak selalu berdampak positif.

### Hubungan antara *social distancing* pandemi COVID-19 terhadap rapat dan pertemuan

Hasil Uji *Chi-Square Tests* membuktikan Hubungan antara *social distancing* pandemi COVID-19 terhadap rapat dan pertemuan tidak berpengaruh signifikan karena Nilai *Asymp Sig* lebih besar dari  $0,05 < 0,078$  (lihat Tabel 13)

**Tabel 13. Chi-Square Tests Hubungan antara *social distancing* pandemi COVID-19 terhadap rapat dan pertemuan**

<i>Chi-Square Tests</i>	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	30.727 <sup>a</sup>	21	.078
<i>Likelihood Ratio</i>	35.823	21	.023
<i>N of Valid Cases</i>	109		

a. 24 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .14.

Hasil analisis pada Tabel 13 membuktikan bahwa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat dan daerah berupa kebijakan *social distancing* tidak berpengaruh signifikan terhadap kegiatan rapat di kantor, artinya mereka tetap mengadakan rapat meskipun ada himbauan *social distancing*. Temuan ini tidak sejalan dengan beberapa temuan Johns Hopkins Medicine, (2019); Glass, et al., (2006); Caley, Philp, dan McCracken, (2008); Maharaj dan Kleczkowski, (2012); Chan, dkk., (2020); Dong dan Gardner, (2020), namun mengonfirmasi temuan Yuniarti, dkk. (2018) yang memang kebijakan pemerintah tidak selalu berdampak positif.

#### **Hubungan antara *social distancing* pandemi COVID-19 terhadap aktivitas pekerjaan**

Hasil Uji *Chi-Square Tests* membuktikan Hubungan antara *social distancing* pandemi COVID-19 terhadap aktivitas pekerjaan berpengaruh signifikan karena Nilai *Asymp Sig* lebih kecil dari 0,05 > 0,008 (lihat Tabel 14)

**Tabel 14. Chi-Square Tests Hubungan antara *social distancing* pandemi COVID-19 terhadap aktivitas pekerjaan**

<i>Chi-Square Tests</i>	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	49.047 <sup>a</sup>	28	.008
<i>Likelihood Ratio</i>	52.993	28	.003
<i>N of Valid Cases</i>	109		

a. 34 cells (85.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .14.

Hasil analisis pada Tabel 14 membuktikan bahwa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat dan daerah berupa kebijakan jarak sosial berpengaruh signifikan terhadap aktivitas kerja responden, hal ini menunjukkan bahwa mereka merasa terganggu karena adanya kebijakan jarak sosial, temuan ini sejalan dengan beberapa temuan Johns Hopkins Medicine, (2019); Glass, et al., (2006); Caley, Philp, dan McCracken, (2008); Maharaj dan Kleczkowski, (2012); Chan, dkk., (2020); Dong dan Gardner, (2020), serta mengonfirmasi temuan Yuniarti, dkk. (2018) yang memang kebijakan pemerintah dapat berdampak negatif.

#### **Hubungan antara *social distancing* pandemi COVID-19 terhadap pertemuan dengan konsumen**

Hasil Uji *Chi-Square Tests* membuktikan Hubungan antara pekerjaan responden dan dampak pandemi COVID-19 terhadap pertemuan dengan konsumen tidak berpengaruh signifikan karena Nilai *Asymp Sig* lebih besar dari 0,05 < 0,058 (lihat Tabel 15)

**Tabel. 15 Chi-Square Tests Hubungan antara *social distancing* pandemi COVID-19 terhadap aktivitas pekerjaan**

<i>Chi-Square Tests</i>	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	40.608 <sup>a</sup>	28	.058
<i>Likelihood Ratio</i>	41.871	28	.045
<i>N of Valid Cases</i>	109		

a. 33 cells (82.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .03.

Hasil analisis pada Tabel 15 membuktikan bahwa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat dan daerah berupa kebijakan jarak sosial secara signifikan tidak mempengaruhi kegiatan pertemuan dengan konsumen, hal ini menunjukkan bahwa mereka merasa kebijakan jarak sosial dapat mengganggu usahanya. Temuan ini tidak sejalan dengan beberapa temuan Johns Hopkins Medicine, (2019); Glass, et al., (2006); Caley, Philp, dan McCracken, (2008); Maharaj dan Kleczkowski, (2012); Chan, dkk., (2020); Dong dan Gardner, (2020), serta mengonfirmasi temuan Yuniarti, dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dapat berdampak negatif bagi masyarakat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini adalah penelitian multidisiplin yang dilakukan secara sukarela saat Work from Home. Penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam konteks pencegahan dini COVID-19. Terima kasih kepada siswa yang telah berpartisipasi dalam membagikan tautan survei ini via media sosial FB, Instagram, WA, dan lainnya.

### KESIMPULAN

Tingkat efektivitas *social distancing* untuk menyikapi perkembangan informasi terkait COVID-19 efektif untuk mengurangi maraknya penularan COVID-19 melalui hubungan manusia dengan manusia sebesar 82% sehingga masih menyisakan potensi resiko penularan COVID-19 pada 18% populasi yang ada.

Hasil pengujian hubungan antara *social distancing* pandemi COVID-19 terhadap pekerjaan responden secara statistik tidak berpengaruh signifikan yang berarti responden masih tetap dapat melakukan pekerjaannya, Berbeda dengan hubungan antara *social distancing* pandemi COVID-19 terhadap *work from home* terbukti berpengaruh signifikan. Hubungan antara *social distancing* pandemi COVID-19 terhadap perjalanan luar kota tidak berpengaruh signifikan artinya masih saja ada responden yang melakukan perjalanan luar kota walaupun sudah ada himbauan *social distancing*. Begitu juga dengan Hubungan antara *social distancing* pandemi COVID-19 terhadap rapat dan pertemuan ternyata tidak berpengaruh signifikan, artinya masih saja pertemuan-pertemuan yang sifatnya terbatas walaupun sudah ada himbauan tetap dilakukan. Hubungan antara *social distancing* pandemi COVID-19 terhadap aktivitas pekerjaan membuktikan ada berpengaruh signifikan artinya himbauan tersebut berhasil mengurangi aktivitas pekerjaan responden. Namun, hubungan antara *social distancing* pandemi COVID-19 terhadap pertemuan dengan konsumen tidak berpengaruh signifikan, artinya pertemuan dengan para konsumen masih tetap dilakukan walaupun tidak sebanyak hari-hari biasa.

### Rekomendasi

Untuk meningkatkan efektivitas ini, pemerintah bersama-sama dengan otoritas instansi pemerintah maupun swasta dapat meningkatkan himbauan menjadi kebijakan dalam bentuk larangan yang lebih tegas dari kebijakan himbauan yang diberlakukan saat ini. Pada konteks para

pekerja harian, *social distancing* akan menjadi tidak efektif jika seseorang mengalami dilema antara bekerja atau harus tetap tinggal di rumah, untuk hal tersebut, upaya pembatasan kontak fisik, dan seruan spiritual dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran untuk selalu menjaga jarak sosial dan fisik, di samping wajib menggunakan masker, mencuci tangan, dan menghindari keramaian.

Harus disadari bahwa penelitian ini dilakukan secara aksidental dan hanya menyertakan 109 responden sehingga mungkin dianggap belum mampu memberikan gambaran secara nyata terhadap dampak atau efektivitas kebijakan atau himbuan *social distancing* yang sedang dilakukan sehingga disarankan agar peneliti berikutnya dapat melanjutkannya dengan menyertakan responden yang lebih besar untuk meningkatkan keberartian hasil analisisnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, J.G., and Walls, R.M., (2020). Supporting the Health Care Workforce During the COVID-19 Global Epidemic. The JAMA Network COVID-19 collection, Retrieve from <https://jamanetwork.com/journals/jama/article-abstract/2763136>
- Antisipasi Corona: Bandara Ngurah Rai Terapkan *Social distancing*. 2020. On 20 March 2020 , Retrive from <https://tirto.id/eGdf>
- Bai, Y., Yao, L., Wei, T., Tian, F., Jin, D.Y., Chen, L., and Wang, M., (2020). Presumed asymptomatic carrier transmission of COVID-19. The JAMA Network COVID-19 collection, Retrieve from <https://jamanetwork.com/journals/jama/article-abstract/2762028>
- Caley, P., Philp, D.J. and McCracken, K., 2008. Quantifying *Social distancing* arising from pandemic influenza. *Journal of the Royal Society Interface*, 5(23), pp.631-639.
- Chan, K.W., Wong, V.T. and Tang, S.C.W., 2020. COVID-19: An Update on the Epidemiological, Clinical, Preventive and Therapeutic Evidence and Guidelines of Integrative Chinese–Western Medicine for the Management of 2019 Novel Coronavirus Disease. *The American Journal of Chinese Medicine*, pp.1-26.
- Chemaly, R.F., Barbara de Parres, J., Rehm, S.J., Adal, K.A., Lisgaris, M.V., Scott, D.S.K., Curtas, S., Gordon, S.M., Steiger, E., Olin, J. and Longworth, D.L., 2002. Venous thrombosis associated with peripherally inserted central catheters: a retrospective analysis of the Cleveland Clinic experience. *Clinical infectious diseases*, 34(9), pp.1179-1183.
- Dong, E., Du, H. and Gardner, L., 2020. An interactive web-based dashboard to track COVID-19 in real-time. *The Lancet Infectious Diseases*.
- Dwisusanto., Pujianto, F., 2019. Concept of Settlement in Julah Cultural Village As A Part Of Bali Aga Village Reviewed On Ritual, Belief, And Domestic Routine Aspects. *Riset Arsitektur (RISA)*, 3(02), pp.170-187.
- Faulkner, G., Irving, H., Paglia-Boak, A. and Adlaf, E., 2010. Adolescent knowledge of schizophrenia and *Social distancing*: a province-wide survey. *Journal of Community Psychology*, 38(8), pp.933-942.
- Gaziano, T.A., Bitton, A., Anand, S., Abrahams-Gessel, S. and Murphy, A., 2010. Growing epidemic of coronary heart disease in low-and middle-income countries. *Current problems in cardiology*, 35(2), pp.72-115.
- Glass, R.J., Glass, L.M., Beyeler, W.E. and Min, H.J., 2006. Targeted *Social distancing* designs for pandemic influenza. *Emerging infectious diseases*, 12(11), p.1671.
- Horn, D.L., Neofytos, D., Anaissie, E.J., Fishman, J.A., Steinbach, W.J., Olyaei, A.J., Marr, K.A., Pfaller, M.A., Chang, C.H. and Webster, K.M., 2009. Epidemiology and outcomes of

- candidemia in 2019 patients: data from the prospective antifungal therapy alliance registry. *Clinical infectious diseases*, 48(12), pp.1695-1703.
- Husnayain, A., Fuad, A. and Su, E.C.Y., 2020. Applications of google search trends for risk communication in infectious disease management: A case study of COVID-19 outbreak in Taiwan. *International Journal of Infectious Diseases*.
- Jawa Pos. (2020). Dampak Pandemi Covid-19, Lebih Pekerja di Bali Dirumahkan, on 06 April 2020, 17: 42: 24 WIB, Retrieved from <https://baliexpress.jawapos.com/read/2020/04/06/187484/dampak-pandemi-covid-19-17300-lebih-pekerja-di-bali-dirumahkan>
- Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Sumber: <https://setkab.go.id/presiden-teken-keppres-gugus-tugas-percepatan-penanganan-covid-19/>
- Kompas. (2020). Dampak Corona di Bali, 17.000 Ribu Pekerja Dirumahkan dan 400 Kena PHK Kompas.com - 06/04/2020, 19:17 WIB, Retrieve from <https://regional.kompas.com/read/2020/04/06/19172831/dampak-corona-di-bali-17000-ribu-pekerja-dirumahkan-dan-400-kena-phk>.
- Lan, L., Xu, D., Ye, G., Xia, C., Wang, S., Li, Y. and Xu, H., 2020. Positive RT-PCR test results in patients recovered from COVID-19. *Jama*.
- Lipsitch, M., Swerdlow, D.L. and Finelli, L., 2020. Defining the epidemiology of Covid-19—studies needed. *New England Journal of Medicine*.
- Maharaj, S. and Kleczkowski, A., 2012. Controlling epidemic spread by *Social distancing*: Do it well or not at all. *BMC Public Health*, 12(1), p.679.
- Peng, L., Yang, W., Zhang, D., Zhuge, C. and Hong, L., 2020. Epidemic analysis of COVID-19 in China by dynamical modeling. *arXiv preprint arXiv:2002.06563*.
- Presidential Decree No. 7, (2020). Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). from <https://setkab.go.id/presiden-teken-keppres-gugus-tugas-percepatan-penanganan-covid-19/>
- Radar Bali. (16 Maret 2020). Wabah Corona, Pawai Ogoh-ogoh Malam Nyepi Terancam Batal Digelar. Di akses dari <https://radarbali.jawapos.com/read/2020/03/16/184061/wabah-corona-pawai-ogoh-ogoh-malam-nyepi-terancam-batal-digelar>
- Rocklöv, J., Sjödin, H. and Wilder-Smith, A., 2020. COVID-19 outbreak on the Diamond Princess cruise ship: estimating the epidemic potential and effectiveness of public health countermeasures. *Journal of Travel Medicine*.
- Roosa, K., Lee, Y., Luo, R., Kirpich, A., Rothenberg, R., Hyman, J.M., Yan, P. and Chowell, G., 2020. Real-time forecasts of the COVID-19 epidemic in China from February 5th to February 24th, 2020. *Infectious Disease Modelling*, 5, pp.256-263.
- Suamba, Ida Bagus Putu and Sutama, I Ketut. (2017). Materiality and Spirituality in Bali Tourism: An Ethical Reflection on the Tri-Hita-Karana. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, [S.l.], v. 1, n. 1, p. 70, feb. ISSN 2580-5592. Available at: <<http://ojs.pnb.ac.id/index.php/IJASTE/article/view/189>>. Date accessed: 18 May 2020. doi: <http://dx.doi.org/10.31940/ijaste.v1i1.189>.
- Tribun Bali. (2020) Selain 1,5 Juta Karyawan Di-PHK, Ini Tujuh Dampak Wabah Corona Lainnya Bagi Perekonomian Indonesia, <https://bali.tribunnews.com/2020/04/19/selain-15-juta-karyawan-di-phk-ini-tujuh-dampak-wabah-corona-lainnya-bagi-perekonomian-indonesia>.

- Utama, I Gusti Bagus Rai., Mahadewi Eka, Ni Made. 2012. *Metode Penelitian Pariwisata dan Perhotelan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wilder-Smith, A. and Freedman, D.O., 2020. Isolation, quarantine, *Social distancing* and community containment: pivotal role for old-style public health measures in the novel coronavirus (2019-nCoV) outbreak. *Journal of travel medicine*, 27(2), p.taaa020.
- World Health Organization, 2020. Coronavirus disease 2019 ( COVID-19): situation report, 49.
- Wu, Z., and McGoogan, J.M., (2020). Characteristics of and important lessons from the coronavirus disease 2019 (COVID-19) outbreak in China: summary of a report of 72 314 cases from the Chinese Center for Disease Control and Prevention. The JAMA Network COVID-19 collection, Retrieve from <https://jamanetwork.com/journals/jama/article-abstract/2762130>
- Yuniarti, T., Saleh, A., Hubeis, M., & Kinseng, R. (2018). The perspective of Online Media Towards Settlement Development Case in Bekasi Using Agenda Setting Models. *Pekommas*, 3(2).